***D}ai>’f al-Ja>mi’*: Menilik Konsistensi al-Alba>ni dalam *Tas{h{i>h{ ad{-D{a’i>f***

**Miftahul Ghani**

[**ghanimesir@gmail.com**](mailto:ghanimesir@gmail.com)

**ABSRTAK**

Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni> merupakan salah satu sarjana hadis yang dianggap kontroversial. Banyak ulama yang mengatakan bahwa penilaian-penilaiannya terhadap hadis tidak dapat diperpegangi. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi penilaian al-Alba>ni dalam banyak hadis. Dalam satu kasus ditemukan ia men-*d{a’i>f-*kan suatu hadis, namun dalam karyanya yang lain hadis itu dinilainya *h{asan*, atau bahkan *s}ah{i>h{*, atau sebaliknya. Artikel ini berupaya mengungkap bagaimana konsistensi al-Alba>ni dalam kritik hadis, khususnya hadis-hadis yang telah direvisi penilaiannya oleh al-Alba>ni dari hadis yang awalnya ia hukumi dengan status *d{ai>’f* kemudian diralat menjadi *s}ah{i>h{* dalam karyanya *D}ai>’f al-Ja>mi’*. Ditemukan bahwa dalam menerapkan konsep *tas}h}i>h}* terhadap hadis-hadis yang telah di-*d{a’i>f-*kan*,* tampaknya ia kurang konsisten. Berdasarkan penelitian ditemukan kasus al-Alba>ni men-*s{ah{i>h-*kan hadis yang telah dihukuminya dengan status *d{a’i>f jiddan* (hadis *matru>k* dan hadis *mungkar*.) dan hal ini bertentangan dengan metodenya sendiri yang menyatakan bahwa hadis *d{a’i>f* tidak dapat dinaikkan derajatnya jika tingkat ke-*d{a’i>f-*annya berat meskipun ditemukan riwayat-riwayat lain sebagai pendukung.

**Kata Kunci**; al-Alba>ni; revisi; konsisten

**PENDAHULUAN**

Dalam kancah ilmu hadis kontemporer, Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni> menjadi salah satu polemik serius yang sering diperbincangkan oleh para ulama, terutama mengenai konsistensinya dalam menentukan kualitas hadis. Banyak ulama yang mengatakan bahwa “inovasi” al-Alba>ni> tidak dapat diperpegangi. Hal ini dikarenakan adanya kontradiksi penilaiannya dalam banyak hadis. Dalam satu kasus ditemukan al-Alba>ni> men-*d{a’i>f-*kan suatu hadis, namun dalam karyanya yang lain hadis itu dinilainya *h{asan*, atau bahkan *s{ah{i>h{*. Atau suatu hadis awalnya dinilai al-Alba>ni> sebagai hadis *h{asan*, kemudian dinilai *s{ah{i>h{{* dalam kitabnya yang lain. Begitu juga dengan kasus suatu hadis dihukumi *s{ah{i>h{{* dalam satu kitab, namun dihukumi *h{asan* atau *d{ai>’f* dalam karyanya yang lain. “Kecerobohan-kecerobohan” seperti ini, bagi para ulama hadis, tidak boleh dilakukan oleh seorang *muhaddis|*.

Beberapa bukti kongkrit kontradiksi al-Alba>ni> dalam menilai hadis terdapat dalam salah satu kitabnya, *D}ai>’f al-Ja>mi’,* sepertihadis yang diriwayatkan oleh Imam Ah{mad (w. 856 M/ 241 H) dari Ruwayfi>’ bin S|a>bit (w. 676 M/ 56 H), dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

عن رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ قال إِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ إن صاحب المكس فى النار (رواه الإمام أحمد)[[1]](#footnote-1)

Artinya: *“Sesungguhnya pemungut pajak berada di dalam neraka”.*(H.R. Imam Ah{mad ).

Al-Alba>ni> pada awalnya menilai *d{ai>’f* hadis di atas dan menghimpunnya dalam kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’*.[[2]](#footnote-2) Pembaca yang tidak mempelajari karya al-Alba>ni> yang lain akan menyangka bahwa status tersebut sudah fi>nal, sehingga ia jatuh dalam kekeliruan. Padahal al-Alba>ni> telah meralat kembali penilaiannya tersebut dalam kitab “*as-Silsilah as-S{ah{i>h{ah*” menjadi *s{ah{i>h{*.[[3]](#footnote-3) Penilaian ini direvisi setelah al-Alba>ni melakukan penelitian ulang terhadap *sanad* hadis tersebut. Awalnya ia menganggap salah seorang perawi dalam rangkaian *sanad* yang bernama Ibnu Luhay’ah adalah seorang perawi yang *d{a’i>f*. Namun, setelah pengkajian ulang, al-Alba>ni> meralat kembali pernyataannya tersebut dan menyimpulkan bahwa Ibnu Luhay’ah adalah perawi yang dapat diterima riwayatnya sehingga hadis di atas adalah hadis yang *s{ah{i>h{*.[[4]](#footnote-4)

Perubahan status hadis dari *d{ai>’f* menjadi *s{ah{i>h{{* juga dilakukan oleh al-Alba>ni> terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abu>> Da>wud dalam *Sunan-*nya sebagai berikut;

عَنْ أَبِى وَهْبٍ الْجُشَمِىِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ (رواه أبوداود)[[5]](#footnote-5)

Artinya: *Abu>> Wahb al-Jusyami> meriwayatkan hadis dari seorang sahabat Nabi, ia berkata: bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdulla>h dan ‘Abdu ar-Rahma>n. Dan yang paling benar adalah Hamma>m dan H{aris| dan yang paling jelek adalah H{arb dan Murrah*" (H.R. Abu>> Dawu>d)

Hadis di atas juga dihimpun al-Alba>ni> dalam kitabnya *D{ai>’f al-Ja>mi’* dengan status *d{ai>’f*.[[6]](#footnote-6) Ia mengatakan bahwa hadis tersebut ternyata memiliki *syawa>hid* (jalur periwayatan yang lain). Maka dengan alasan itu, al-Alba>ni> mengubah kembali kualitas hadis di atas menjadi *s{ah{i>h{*.[[7]](#footnote-7) Penilaian akhir al-Alba>ni> ini sama dengan penilaian Aba>di> Abu>> Abdi ar-Rah{ma>n (w. 1911 M/ 1329 H), pengarang *‘Awn al-Ma’bu>d ‘ala Sunan Abi> Da>wud,* yang menyatakan bahwa hadis di atas berstatus *s{ah{i>h{.[[8]](#footnote-8)*

Penilaian al-Alba>ni> di atas tentu agak ganjil Sebab di dalam kitab karangannya sendiri, al-Alba>ni> menghukumi suatu hadis dengan status *d{ai>’f* , namun dalam kitabnya yang lain, ia justru menilai hadis yang sama dengan status yang berbeda. Perubahan status hadis ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah al-Alba>ni> tidak teliti dalam penilaian hadis yang ia lakukan.

Oleh karena itu, terlepas pro dan kontra atas al-Alba>ni dan penilaiannya terhadap hadis, tulisan ini mencoba mengungkap secara ilmiah konsistensi al-Alba>ni> dalam menilai hadis, khususnya kasus *tas{h{i>h{ ad{-d{a’i>f* dalam kitabnya *D}ai>’f al-Ja>mi’.*

**PRESPEKTIF METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan *(library research),* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.[[9]](#footnote-9) Artinya penelitian ini berdasarkan karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam bentuk buku, majalah, jurnal, makalah atau tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembah{asan.

Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, majalah, buku dan sebagainya.[[10]](#footnote-10) Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah kitab-kitab yang berkaitan langsung dengan hadis-hadis yang telah di-*d{ai>’f -*kan kemudian di-*s{ah{i>h{-*kan oleh al-Alba>ni>, di antaranya adalah kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’, Silsilah al-Aha>di>s| ad-D{ai>’f ah wa al-Mawd{u>’ah wa As|aruha> as-Sayyi li al-Ummah*, *S{ah{i>h{{ al-Ja>mi’, as-Silsilah as-S{ah{i>h{ah* dan lainnya. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan data primer.

Pada tahap berikutnya dilakukan langkah menganalisis data primer dengan menggunakan bantuan data sekunder dan pendekatan-pendekatan yang dipilih. Maka sesuai dengan jenis dan penelitian di atas, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan berikut: pertama, pendekatan deskriptif-eksploratif, yaitu dengan memaparkan pembah{asan tema sentral secara apa adanya, tepat jelas, akurat, dan sistematis.[[11]](#footnote-11) Kedua, digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengungkap hadis-hadis yang direvisi penilaiannya oleh al-Alba>ni>. Ketiga, dengan menggunakan metode analisis, guna menelaah konsistensi al-Alba>ni> dalam menilai ke-*d{a’i>f-*an dan ke-*s{ah{i>h{-*an hadis. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, kajian ini menggunakan penalaran ilmiah[[12]](#footnote-12) dengan pola berpikir (logika) induktif dan deduktif sebagai pisau analisis kerjanya.[[13]](#footnote-13)

**PEMBAHASAN**

**Biografi> Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>**

**Nama dan Silsilah Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>**

Nama lengkap al-Alba>ni> adalah Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n bin Nu>h bin A>dam an-Naja>ti> (w. 1999 M/ 1420 H), lebih dikenal dengan nama al-Alba>ni>, disandarkan pada negeri kelahirannya, Albania, dan akhirnya ia memang dikenal dengan Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>. Ia juga sering dipanggil dengan sebutan Abu>> Abdu ar-Rah{ma>n. Al-Alba>ni> dilahirkan pada tahun 1332 H atau bertepatan dengan tahun 1914 M di kota Ashkodera, ibu kota Albania masa lampau, sebuah negeri di Eropa Timur.[[14]](#footnote-14)

Al-Alba>ni> dilahirkan dan dibesarkan dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Nu>h termasuk salah seorang ulama besar di Albania. Sebenarnya negeri Albania adalah salah satu negeri Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tapi disebabkan oleh penguasa-penguasa yang berpaham komunis, negeri ini tidak dikenal sebagai negeri dengan penduduk mayoritas muslim. Justru nasibnya tidak berbeda dengan negara-negara lain yang penduduk muslimnya adalah minoritas.

Demikianlah keadaan Albania saat itu, dalam rangka menyelamatkan agamanya dan takut terjatuh dalam fi>tnah, Haji Nu>h memutuskan untuk hijrah ke Syam. Mereka memilih Damaskus untuk tujuan hijrahnya, karena beberapa kali pernah singgah di kota tersebut saat pergi atau pulang dari perjalanan menunaikan ibadah haji, hingga sedikit banyak mengetahui kehidupan kota tersebut. Saat itu, al-Alba>ni> masih berumur sembilan tahun, masih di sekolah tingkat dasar dan belum mengetahui cara membaca serta menulis bahasa Arab.[[15]](#footnote-15)

Saat dewasa, al-Alba>ni> menikah dan memiliki empat orang istri. Tidak diketahui tahun berapa ia menikah dengan istri-istrinya tersebut. Dari pernikahannya itu, al-Alba>ni> dikaruniai tiga belas orang anak. Dari istri pertama, ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu ‘Abdu ar-Rah{ma>n, ‘Abdu al-Lat{i>f, dan ‘Abdu ar-Razza>q. Kemudian dari Istri kedua dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: ‘Abdu al-Mans{u>r, ‘Abdu al-A’lâ, Muh{ammad, ‘Abdu al-Muhaymin, Anisah, A>siyah, Sala>mah, Hasa>nah, dan Saki>nah. Istri ketiga dikaruniai satu orang anak saja, yaitu: Hibatulla>h. Sedangkan istrinya yang keempat, al-Alba>ni> tidak memiliki anak darinya.[[16]](#footnote-16)

Tiga tahun sebelum wafatnya, al-Alba>ni> diuji dengan beberapa macam penyakit. Di antaranya adalah liver dan anemia (kekurangan darah). Hal ini membuat tubuh al-Alba>ni> menjadi sangat kurus. Namun, segala itu, sebagaimana yang dikisahkan muridnya, ‘Abdulla>h bin ‘Uqayl (w. 2011 M/ 1432 H), dilalui gurunya dengan penuh kesabaran dan lapang dada.[[17]](#footnote-17) Sampai beberapa hari menjelang wafat, al-Alba>ni> masih menekuni hadis semampunya. Diceritakan oleh ‘Ali>> Khasysya>n (w. 2012 M/ 1433 H): “Beberapa hari menjelang wafatnya, al-Alba>ni> meminta kepadaku kitab *al-Jarh{{ wa at-Ta’di>l*, karya Ibnu Abi> H{a>tim (w. 938 M/ 326 H)”. Selain itu, ia juga sempat membaca kitab *S{ah{i>h{{ Sunan Abi> Da>wud* selang 48 jam sebelum wafatnya.[[18]](#footnote-18)

Setelah menjalani kehidupan dengan ilmu, amal, dan dakwah, pada sore hari setelah ‘Ashar al-Alba>ni> wafat.[[19]](#footnote-19) Ia wafat pada hari Sabtu, 22 Juma>dil Akhir 1420 H, bertepatan dengan 22 Oktober 1999 M, di ‘Amma>n, ibu kota Yordania. Umur al-Alba>ni> ketika itu adalah 88 tahun.[[20]](#footnote-20) Seusai shalat ‘Isya pada malam itu juga,[[21]](#footnote-21) jasad al-Alba>ni> dishalatkan oleh lima ribu pelayat, dan yang menjadi Imam shalatnya adalah Muh{ammad Ibrahi>m Syaqrah (w. 2017 M/ 1438 H). [[22]](#footnote-22)

**Latar Belakang Pendidikan, Guru-guru dan Murid-Murid al-Alba>ni>**

Damaskus adalah tempat pertama al-Alba>ni> kecil mengawali intelektualitasnya. Ia dan saudara-saudaranya dimasukkan ke Madrasah *Jam’iyyah al-Is`af al-Khairiyyah*. Madrasah itu terletak di sebelah bangunan tua bersejarah yang masyhur dengan sebutan Istana Besar di dusun al-Bazuriyah. Al-Alba>ni> menimba ilmu di sana hingga hampir menyelesaikan pendidikan *Ibtida>’iyyah-*nya.[[23]](#footnote-23) Sampai di sini ia mengenyam pendidikan formal, karena selanjutnya al-Alba>ni> menempuh pendidikan non formal.

Al-Alba>ni> kecil menamatkan pembelajaran al-Qur’an bersama ayahnya dengan mengambil riwayat H{afs{ dari ‘A>s{im. Selain itu, ia juga belajar sebagian kitab-kitab ilmu *s{araf* dan fi>kih. Selain ayahnya, al-Alba>ni> juga berguru kepada Muh{ammad Sa’i>d al-Burha>ni> (w. 1967 M/ 1386 H). Bersamanya, ia belajar kitab *Mara>qi> al-Fala>h* (kitab fi>kih mazhab H{anafi>>), kitab *Syuz|u>z| az-Z{ahab* (kitab ilmu *S{araf* ), dan beberapa kitab ilmu *al-Bala>gah*. Al-Alba>ni> juga mengikuti majelis ilmu Muh{ammad Bahjah al-Bayt{a>r (w. 1976 M/ 1396 H), seorang ulama besar di Syam. Sedangkan dalam ilmu hadis, al-Alba>ni> mengambil ijazah ilmu hadis dari gurunya yang bernama Ra>gib at-Tabakh (w. 1951 M/ 1370 H), pakar hadis di Halb.

Ketertarikan al- Alba>ni pada kajian hadis dimulai pada saat ia berumur 17 tahun, berawal bacaannya terhadap beberapa edisi majalah *al-Manna>r*, buah karya Muh{ammad Rasyi>d Rid{a (w. 1935 M/ 1353 H), seorang ulama Mesir.[[24]](#footnote-24) Al-Alba>ni> mendapati tulisan Rasyi>d Rid{a yang mengkritisi kitab *Ih{ya>’ Ulu>m ad-Di>n* karya Abu>> Hâmid al-Gaza>li> (w. 1111 M/ 504 H) dari beberapa segi seperti masalah tasawuf dan hadis-hadis *d{a’i>f*. Begitu juga dengan tulisan al-’Ira>qi> (w. 1404 M/ 806 H) mengenai kitab *Ih{ya‘Ulu>m ad-Di>n* yang meneliti hadis-hadisnya serta memisahkan antara yang *S{ah{i>h{{* dan yang *d{a’i>f*, dalam kitabnya *al-Mugni> ‘an Hamli Asfa>r fi> Takhri>j ma fi> Ih{ya>’ min al-Akhba>r.* Ia> kemudian mengumpulkan berbagai tanggapan terhadap kitab tersebut, dan melakukan penelitian terhadap semua hadis serta sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh al-Gaza>li. Naskah yang berkaitan dengan ini, yang diberi anotasi dan berbagai catatan oleh al-Alba>ni>, tidak kurang dari 2.012 halaman, yang terdiri dari 3 jilid. Dilihat dari usianya yang masih muda, usaha dan karya tersebut tentu sangat mengagumkan.[[25]](#footnote-25)

Dalam bidang hadis, al-Alba>ni> tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, ia belajar hadis secara otodidak dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Damaskus, khususnya perpustakan az-Z{a>hiriyyah.[[26]](#footnote-26) Selain itu, ia juga sering meminjam buku dari perpustakaan Sali>m al-Qus{aybani>, dan perpustakaan al-‘Arabiyyah, milik Ah{mad ‘Ubayd.[[27]](#footnote-27) Bahkan, al-Alba>ni> kerap melakukan perjalanan (*rih{lah*) ilmiah dalam rangka kajian dan penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang memuat hadis-hadis Nabi. Beberapa negeri yang pernah dikunjungi oleh al-Alba>ni> antara lain: Mesir (mengunjungi pustaka *Da>r al-Kutub* *al-Mis{riyyah* dan pustaka *al-Baladiyyah* di Alexandria), Beirut (mengunjungi pustaka *asy-Syaikh Zahi>r asy-Sya>wisy*), Palestina (tahun 1965 M/ 1384 H), Spanyol (tahun 1972 M/ 1392 H), Maroko (tahun 1976 M/ 1396 H), Qatar (dua kaliperjalanan, pertama tahun 1973 M/ 1393 H dan yang kedua tahun 1981 M/ 1401 H), Uni Emirat Arab (tahun 1985 M/ 1405 H), dan Kuwait (tahun 1981 M/ 1401 H).[[28]](#footnote-28)

Kehidupan ilmiah al-Alba>ni> banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taymiyyah (w. 1328 M/ 728 H), Ibnu al-Jawzi> (w. 1350 M/ 751 H), dan Muh{ammad bin ‘Abdu al-Wah{h{a>b (w. 1792 M/ 1206 H).[[29]](#footnote-29) Karenanya, tidak sedikit dari karya-karya al-Alba>ni> banyak mengutip pendapat ketiga ulama tersebut. Meskipun demikian, ia tidak fanatik dengan mereka, banyak persoalan-persoalan yang justru al-Alba>ni> berbeda dengan ketiga ulama tersebut. Sebab baginya, yang terutama bagi seorang muslim adalah mengikuti pendapat yang paling *ra>jih{* (kuat) dalam bingkai *ittiba>’ as-sunnah*.[[30]](#footnote-30)

Dalam ranah kajian, al-Alba>ni giat melakukan *ta’li>m* dan *talaqqi* dalam berbagai disiplin ilmu agama. Kitab-kitab yang dipelajari dalam majelis tersebut juga beragam, di antaranya (1) *ar-Rawd{ah an-Nadwiyyah,* karya S{adi>q H{assan Kha>n, (2) *Minha>j al-Isla>m fi> al-H{ukm*, karya Muh{ammad Asad, (3) *Us{u>l al-Fi>qh*, karya Muh{ammad bin Khala>f (w. 1066 M/ 458 H), (4) *Mus{t{alah{ at-Ta>rikh*, karya Asad Rustum, (5) *Fi>qh as-Sunnah*, karya Sayyid Sa>biq (w. 2000 M/ 1421 H), (6) *al-H{ala>l wa al-H{ara>m*, Yu>suf al-Qarad{a>wi> (lahir: 1926 M/ 1344 H), (7) *at-Targi>b wa at-Tarhi>b,* karya al-Munz|iri> (w. 1258 M/ 656 H), (8) *Fath{ al-Maji>d Syarh{ Kita>b at-Tauh{i>d*, karya ‘Abdu ar-Rah{ma>n bin H{asan (w. 1869 M/ 1286 H), (9) *al-Ba>’is| al-H{as|i>s| Syarah{ Ikhtis{a>r ‘Ulu>m al-H{adi>s||,* karya Ibnu Kas|i>r (w. 1373 M/ 774 H), (10) *Riyad{ as{-S{a>lih{i>n*, karya an-Nawa>wi> (w. 1278 M/ 676 H), (11) *al-Ilma>m fi> Ah{a>di>s| al-Ah{ka>m*, karya Ibnu Daqi>q al-’I>d (w. 1302 M/ 701 H), dan (12) *al-Adab al-Mufrad,* karya al-Bukha>ri> (w. 870 M/ 256 H).[[31]](#footnote-31)

Selain itu, al-Alba>ni> juga sering bertemu dalam rangka berdiskusi ilmiah dengan ulama-ulama besar di zamannya. Di antara ulama tersebut antara lain: Syaikh H{a>mid (pemimpin *Jama>’ah Ans{a>r as-Sunnah al-Muh{ammadiyyah*) dan Syaikh Ah{mad Sya>kir (w. 1958 M/ 1377 H) di Mesir, ‘Abdu ar-Razza>q Hamzah (w. 1973 M/ 1393 H), Taqi> ad-Di>n al-Hila>li> as-Salafi>>>> (w. 1987 M/ 1407 H), Syaikh at-Tabbakh (guru yang memberinya ijazah), ‘Abdu al-’Azi>s bin ‘Abdilla>h bin Ba>z (pemimpin *Ida>rah al-Buhu>s| al-‘Ilmi>yah wa al-Ifta>’ wa ad-Da’wah wa al-Irsya>d* di Saudi, wafat tahun 1999 M/ 1420 H), Muhib ad-Di>n al-Khat{i>b (pemilik percetakan as-Salafi>>>yyah, wafat tahun 1969 M/ 1388 H),[[32]](#footnote-32) H{abi>b ar-Rah{ma>n al-A’z{a>mi> (saat ia berkunjung ke Damaskus tahun 1978 M/ 1398 H, wafat tahun 1992 M/ 1413 H), Mus{t{afa> al-A’z{a>mi> (w. 2017 M/ 1438 H),[[33]](#footnote-33) ‘Abdu as{-S{amad Syaraf ad-Di>n (ulama besar dan dosen besar hadis di Universitas as-Salafi>>>yyah di Banaris-India),[[34]](#footnote-34) Subh{i> as{-S{a>lih{ (w. 1986 M/ 1407 H), Muh{ammad T{ayyib (ulama Turki), Ah{mad al-’Assa>l, Rabi>’ bin Ha>di> (lahir 1932 M/ 1351 H), H{amma>d al-Ans{a>ri>y (w. 1998 M/ 1419 H), Muh{ammad Sulayma>n al-Asyqar (ulama Kuwait, wafat tahun 2009 M/ 1430 H), ‘Abdu ar-Rah{ma>n ‘Abdu al-Kha>liq (lahir: 1939 M/ 1358 H), Yu>suf al-Qarad{a>wi> >(lahir: 1926 M/ 1344 H), Muh{ammad al-Gaza>liy (w. 1996 M/ 1417 H), al-Mah{mu>d, Ibnu H{ajar at{-T{a>mi>, ‘Ubaydilla>h ar-Rah{ma>ni> (w. 1994 M/ 1415 H), dan Muh{ammad Zamza>mi> (ulama Maroko, wafat tahun 1988 M/ 1409 H).[[35]](#footnote-35)

Manakala kehidupan al-Alba>ni> telah dihabiskan dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, tentunya ia tidak hanya memiliki ratusan murid, tapi mencapai ribuan murid. Di antara mereka ada yang berguru langsung kepadanya dan ada pula yang belajar dari kitab-kitab serta rekaman-rekaman dari *muh{a>d{arah* (kajian) ilmu yang diadakannya. Berikut di antara murid-murid terkenal al-Alba>ni> dari sekian banyak muridnya; H{amdi ‘Abdu Al-Maji>d as-Salafi>>>> (w. 2012 M/ 1433 H), ‘Abdu ar-Rah{ma>n ‘Abdu al-Kha>liq (lahir: 1939 M/ 1358 H), ‘Umar Sulayma>n al-Asyqar (w. 2009 M/ 1430 H), Khayr ad-Di>n Wa>nili> (w. 2004 M/ 1425 H), Muh{ammad ‘I>d ‘Abbasi >(lahir: 1938 M/ 1357 H), Muh{ammad Ibrahi>m Saqrah (w. 2017 M/ 1438 H), ‘Abdu ar-Rah{ma>n ‘Abdu as{-S{amad , Muqbil ibn Ha>di> al-Wa>di’i> (w. 2001 M/ 1422 H), Zahi>r asy-Sya>wi>sy (w. 2013 M/ 1434 H), Khali>l al-‘Ira>qi> al-Haya>ni>, Mus{t{afa> Zarbu>l (w. 2013 M/ 1434 H), ‘Abdu ar-Rah{ma>n al-Ba>ni>, ‘Ali>> Khasysya>n (w. 2012 M/ 1433 H), dan Muh{ammad Jami>l Zaynu >(w. 2010 M/ 1431 H).[[36]](#footnote-36)

**Karya-Karya Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>**

Selama masa hayatnya, al-Alba>ni> telah menulis banyak karya, baik yang terkait dengan akidah, hadis, maupun fi>kih. Tercatat kurang lebih 221 karya[[37]](#footnote-37) mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk karya tulis pena (menulis/menyusun isi kandungan buku itu dari awal sampai habis), *takhri>j[[38]](#footnote-38)* (koreksi hadis) pada karya orang lain, *tah{qi>q* (penelitian atas kitab tertentu dari segala macam sisinya atau pengoreksian atas apa yang ditulis oleh orang lain), lalu dituangkan dalam catatan kaki dalam kitab tersebut, *ta’li>q,[[39]](#footnote-39)mura>ja’ah,* maupun ringkasan sederhana. Umumnya karya tersebut sudah dicetak dan yang lainnya masih dalam bentuk manuskrip (belum dicetak dan diterbitkan).

Adapun karya-karya al-Alba>ni> yang berbentuk karya tulis pena. Artinya ia menulis atau menyusun suatu buku dari awal hingga selesai, atau diistilahkan juga dengan “*al-A’ma>l al-Muallafah”* antara lain: *al-Ajwibah an-Na>fi>’ah ‘an As’ilah Masjid an-Na>f’iah, al-Ah{a>dis| ad-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah allati> Dha’afaha> aw Asya>ra ilayha> Ibnu Taymiyyah, al-Ah{a>di|s| ad{-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah fi> Ummaha>t al-Kutub al-Fi>qhiyyah, Ah{a>dis| al-Isra>’ wa al-Mi’ra>j, Ah{a>dis| al-Buyu>’ wa A>s|a>ruhu, Ah{a>di>s| at-Tah{arri> wa al-Bina> ‘ala al-Yaqi>n fi> as-S{ala>h{, Ah{ka>m al-Jana>iz, Ah{ka>m ar-Rika>z* dan lainnya. Sedangkan karya-karya al-Alba>ni> yang berbentuk *tah{qi>q* sebagai penelitian al-Alba>ni> atas kitab tertentu dari segala macam sisinya atau pengoreksian atas apa yang ditulis oleh ulama lain, antara lain: *al-Ah{ka>m as{-S{ugra> li ‘Abd al-H{aq al-Isybili>,* *al-Ah{ka>m al-Wust{a> li ‘Abd al-H{aq al-Isybili>*, *Asba>b al-Ikhtila>f li al-H{umaydi>*, *Bida>yat as-Su>l li ‘Iz Abdi as-Sala>m*, *Al-Kali>>m at-T{ayyib li Ibni at-Taymiyyah*, *Fad{l as-S{ala>h{ ‘ala an-Nabi li Isma’i>l bin Ish{aq*, *Al-Ikma>l fi>>> Asma> ar-Rija>l li at-Tabrizi>*, *Al-I>ma>n li Abi> ‘Ubayd al-Qa>sim*, *Al-I>ma>n li Syaikh al-Isla>m Ibnu Taymiyyah*, *Is{lah al-Masa>jid ‘an al-Bida’ wa al-‘Awa>il li al-Maqdisi,* dan lainnya. Dalam bentuk *takhri>j,* buku-buku yang berhasil ditulis oleh al-Alba>ni> antara lain: *al-Az|ka>r li an-Nawa>wi>*, *al-Aya>t al-Bayyinât fi>>> ‘Adam Sima>’ al-Amwa>t ‘inda al-H{anafi>>yah as-Sada>t li Qarad{a>wi> al-Alu>si>, al-Mar’ah al-Muslimah li Hassan al-Banna>*, *D{ai>’f al-Jamî’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu (al-Fath{ al-Kabi>r) li as-Suyu>t{i>*, *Gaya>t al-Mura>m fi>>> Takhri>j Ah{a>di>s| al-H{ala>l wa al-H{ara>m*, *Haqi>qat as{-S{iya>m li Ibni at-Taymiyyah,* dan lainnya. Karya al-Alba>ni> dalam bentuk *ta’li>q, mura>ja’ah*, dan ringkasan sederhana (*ikhtis{a>rr*), antara lain: *Mukhtas{ar asy-Syama>il al-Muh{ammadiyyah li at-Tirmiz|i>, Mukhtas{ar Kitâb al-‘Ulw li al-‘Ali>> al-‘Az{i>mi> li al-H{afi>z{ az-Z|ahabi>*, *Mukhtas{ar Syarah{ al-‘Aqîdah at{-T{ah{awiyyah*, *S{ah{i>h{{ Ibnu Khuzaymah li ad-Duktu>r Mus{t{afa> al-A’z{a>mi>, at-Ta’li>q ‘ala Kita>b al-Ba>’is| al-H{as|i>s| Syarah{ Ikhtis{a>r ‘Ulu>m al-H{adi>s|| li ibn Kas|i>r bi Tah{qi>q Syaikh Ah{mad Sya>kir, at-Tauh{i>d li Muh{ammad Ah{mad al-’Adawi,* dan lainnya. *[[40]](#footnote-40)*

Dari sekian banyak karya yang telah dihasilkan oleh al-Alba>ni>, berikut di antara karya-karyanya yang fenomenal; *Silsilah al-Aha>di>s| as-S{ah{i>h{ah wa Syai'un min Fi>qhiha wa Fawa>idiha>* (16 jilid), *Silsilah al-Aha>di>s| ad-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah wa As|a>ruha> as-Sayyi' fi>> al-Ummah* (14 jilid), *Irwa> al-Gali>l* (8 jilid), *S{ah{i>h{{* dan *D{a'i>f al-Jami' as-S{agi>r wa Ziya>da>tihi*, *S{ah{i>h{{ Sunan Abi> Da>wud* dan *D{ai>’f Sunan Abi> Da>wud, S{ah{i>h{{ Sunan at-Tirmiz|i>* dan *D{ai>’f Sunan at-Tirmiz|i>, S{ah{i>h{{ Sunan an-Nasa>‘i>* dan *D{ai>’f Sunan an-Nasa>‘i>*, *S{ah{i>h{{ Sunan Ibni Ma>jah* dan *D{ai>’f Sunan Ibni Ma>jah.* [[41]](#footnote-41)

**Mengenal Kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’***

**Latar Belakang Penulisan Kitab**

Judul lengkap dari kitab ini adalah *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu (al-Fath{ al-Kabi>r).* Ini merupakan salah satu karya besar al-Alba>ni> dalam bidang hadis. *D{ai>’f al-Ja>mi’* dicetak pertama kali oleh *al-Maktab al-Isla>mi>* tahun 1968 M/1388 H,[[42]](#footnote-42) percetakan yang dimiliki oleh Zahi>r asy-Sya>wi>sy (w. 2013 M/ 1435 H) yang terletak di Damaskus.[[43]](#footnote-43) Karya yang berisikan studi ilmiah al-Alba>ni> terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang terdapat dalam kitab *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r* karya Yu>suf bin Isma>‘i>l an-Nabha>ni>[[44]](#footnote-44) (w. 1977 M/ 1397 H) untuk dinyatakan sebagai hadis yang *d{ai>’f* sesuai dengan kaidah *mus{t{alah{ al-h{adi>s||* yang telah dirumuskan oleh ulama hadis sepanjang zaman. Kitab ini terdiri dari satu jilid. Berdasarkan penomoran terakhir dari *D{ai>’f al-Jâmi*, jumlah hadis yang tercantum adalah 6452 hadis.[[45]](#footnote-45)

Al-Alba>ni> mengakui bahwa kajian yang ia lakukan terhadap kitab *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r* merupakan upaya untuk menyempurnakan studi terhadap kitab *al-Ja>mi’ as-S{agi>r* . Ia merasa perlu untuk melakukan telaah ulang disebabkan adanya tiga kekurangan yang ditemukannya dalam kitab tersebut, yaitu:

* + 1. Banyak hadis, khususnya yang terdapat dalam *Kutub as-Sittah* yang tidak ada dalam *al-Ja>mi’ as-S{agi>r*.
    2. Terdepat beberapa hadis yang diurut tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, yaitu urutan hadis-hadisnya berdasarkan huruf *Hijaiyyah*.
    3. Adanya ribuan hadis-hadis lemah dan ratusan hadis-hadis palsu.[[46]](#footnote-46)

Al-Alba>ni> juga mengutarakan hal yang dapat dilakukan untuk dapat menyempurnakan dan menutupi kekurangan di atas, yakni; (a) memasukkan hadis-hadis *Kutub as-Sittah* yang belum tercantum di dalam kitab *al-Ja>mi’ as-S{agi>r,* (b) Menertibkan ulang hadis-hadis yang tercantum di dalamnya, dan (c) memisahkan hadis-hadis *s{ah{i>h{* dan hadis-hadis *d{a’i>f*. Dari tiga upaya ini, al-Alba>ni> menyampaikan bahwa dua di antaranya sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Untuk yang pertama, Imam as-Suyu>t{i> telah menulis kitab *az-Ziya>dah ‘ala al-Ja>mi’ as{-S{agi>r*, dan upaya yang kedua, telah dilakukan oleh Imam an-Nabha>ni>, dengan kitab *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r*. Namun, al-Alba>ni> belum menjumpai ulama yang melakukan usaha yang ketiga. Meskipun terdapat kitab *Fayd{ al-Qadi>r Syarh{ al-Ja>mi’ as{-S{agi>r*, karangan al-Muna>wi>, tetapi masih ditemukan banyak hadis yang belum dinilai ke-*s{ah{i>h*{-an atau ke-*d{a’i>f-*annya dalam kitab tersebut.[[47]](#footnote-47)

Pada awalnya, al-Alba>ni menginginkan agar kitab *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r* diterbitkan sebagaimana adanya. Tidak dipisahkan hadis-hadis yang *s{ah{i>h{{* dan *d{ai>’f* yang terdapat di dalamnya. Dalam perencanaannya tersebut, al-Alba>ni> hanya akan men-*tah{qi>q* kitab *al-Fath{ al-Kabi>r*, dengan memberikan penjelasan terhadap setiap hadis untuk dapat dibedakan mana hadis yang *s{ah{i>h{, h{asan, d{a’i>f, d{ai>’f jiddan,* dan *mawd{u>’*. Artinya, al-Alba>ni> akan memberikan lima penilaian dari hadis-hadis yang tercantum dalam *al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuh*. Kemudian dalam *tah{qi>q* itu, ia juga akan menjelaskan kitab yang menjadi sumber asli dari hadis yang tertera dan menyebutkan karyanya yang lain jika terdapat hadis yang sama.[[48]](#footnote-48)

Dalam perkembangannya, ia kemudian melakukan kajian yang jauh lebih baik, yaitu mencetak kitab tersebut dengan dua versi: (1) Kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis yang disepakati ke-*h{ujjah-*annya oleh para ulama (mencakup hadis-hadis *s{ah{i>h{{* dan *h{asan*) yang terdapat dalam *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r.* (2) Kitab khusus yang menghimpun hadis-hadis yang tidak dapat digunakan sebagai *h{ujjah* (mencakup hadis-hadis *d{a’i>f, d{ai>’f jiddan,* dan *mawd{u>’*) yang terdapat dalam *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as{-S{agi>r.* Untuk kitab yang pertama, dinamai oleh al-Alba>ni> dengan “*S{ah{i>h{{ al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuh (al-Fath{ al-Kabi>r)”.* Sedangkan untuk yang kedua dinamai dengan “*D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu (al-Fath{ al-Kabi>r)”.*[[49]](#footnote-49) Upaya ini dilakukan oleh al-Alba>ni> untuk memudahkan para pembaca. Jika ia membaca kitab yang pertama, dapat dipastikan hadisnya adalah hadis yang dapat diperpegangi. Adapun jika ia membaca kitab yang kedua, dapat diketahui hadisnya adalah hadis yang tidak dapat diperpegangi.[[50]](#footnote-50)

Dalam beberapa edisi, al-Alba>ni> telah mengkaji ulang isi kitab tersebut, membetulkan beberapa kesalahan dan merevisi ulang penilaiannya terhadap beberapa hadis.[[51]](#footnote-51) Kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’* pada cetakan yang ada sekarang ini dilengkapi dengan komentar-komentar tambahan dari Zahi>r asy-Sya>wi>sy (w. 2013 M/ 1435 H).

Rentetan dan kronologi yang melatar belakangi penulisan *D{ai>’f al-Ja>mi’*  membuktikan bahwa al-Alba>ni> sangat serius dalam menulis karyanya ini. Terutama jika dilihat dari muatan hadis dalam kitab tersebut yang hanya menghimpun hadis-hadis yang tidak dapat dijadikan *h{ujjah.* Suatu kajian yang telah dirintis oleh ulama-ulama terkemuka di zamannya, seperti Ibnu al-Jawzi>, Ibnu T{ahir al-Maqdisi> (w. 1114 M/ 507 H), asy-Syauka>ni> (w. 1834 M/ 1250 H), dan lainnya.

**Sistematika Penulisan Kitab**

Al-Alba>ni> menulis hadis-hadis *D{ai>’f al-Ja>mi’* berdasarkan urutan huruf *Hijaiyyah*, dimulai dari *hamzah, ba>, ta>, s|a>, ji>m*, sampai huruf *ya*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca terutama saat mencari hadis. Hadis-hadis yang diawali dengan huruf *hamzah, ba>,* atau lainnya juga disusun secara berurutan berdasarkan urutan huruf *Hijaiyyah*. Misalnya hadis-hadis yang diawali dengan huruf *hamzah* diurutkan mulai dari *hamzah* dengan *hamzah*, kemudian *hamzah* dengan *ba>*, *hamzah* dengan *ta>*, hamzah dengan *s|a>*, atau hadis-hadis yang diawali dengan huruf *ba>* diurutkan mulai dari *ba>* dengan *hamzah*, *ba>* dengan *ba>*, *ba>* dengan *s|a>* sampai seterusnya. Contoh:

آتي يوم القيامة باب الجنة فيفتح لي فأرى ربي..........

آجرت نفسي من خديجة سفرتين بقلوص.................

آخر أربعاء في الشهر يوم نحس مستمر.................[[52]](#footnote-52)

Kemudian untuk hadis-hadis yang diawali dengan huruf *alif la>m* (ال), al-Alba>ni> menyebutkannya dalam *fas{al* khusus. *Fas{al* itu diberi judul dengan “*Fas{lun fi>>> al-Muh{alla bi (Al) min ha>z|a al-Huru>f*” dan disebutkan oleh al-Alba>ni> setelah mengurai seluruh hadis-hadis yang diawali oleh huruf tertentu. Misalnya, setelah al-Alba>ni> memaparkan seluruh hadis yang diawali dengan huruf *ta>*, maka al-Alba>ni> kemudian akan menyebutkan hadis-hadis yang diawali dengan huruf *ali>f, la>m* kemudian *ta*. Seperti contoh berikut:

فصل في المحلى ب(ال) من هذاالحرف

التائب من الذنب كمن لا ذنب له, وإذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب...

التائب من الذنب كمن لا ذنب له, والمستغفر من الذنب وهو مقيم عليه كالمستهزئ بربه.....

التاجر الأمين الصديق الصدوق المسلم مع الشهداء يوم القيامة...[[53]](#footnote-53)

Pada huruf *z{a>*, al-Alba>ni> tidak membuat *fas{al* khusus (“*Fas{lun fi>>> al-Muh{alla bi (Al) min ha>z|a al-Huru>f*”). Hal ini dikarenakan hadis yang diawali dengan huruf *ali>f, la>m*, dan *z{a>* dalam *D{ai>’f al-Ja>mi’* hanya terdapat satu hadis saja.[[54]](#footnote-54) Alasan lain, hadis-hadis yang diawali dengan huruf *z{a>* hanya ada dua hadis sehingga al-Alba>ni> (sepertinya) merasa cukup untuk mengelompokkannya dalam satu kelompok *(h{arf az{-z{a>).*

Di samping itu, salah satu karekteristik atau kelebihan dari kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’* ini adalah setiap hadis diberi komentar mengenai kualitas atau statusnya masing-masing. Status hadis dalam *D{ai>’f al-Ja>mi’* ada tiga, yaitu *d{ai>’f* (lemah)*, d{ai>’f jiddan* (lemah sekali>)*,* dan *mawd{u>’* (palsu)*.* Kemudian disebutkan sahabat yang meriwayatkan hadis atau *tabi’i>n* jika hadis itu adalah hadis *mursal*, kitab yang menjadi sumber asli dari hadis serta disebutkan pula karya al-Alba>ni> yang memuat hadis yang sama. Untuk penyebutan sumber asli, al-Alba>ni> hanya menggunakan lambang tertentu.

Contohnya:

إياكم ومشارة الناس, فإنها تدفن الغرة, وتظهر العرة

(ضعيف) (هب) أبي هريرة الضعيفة ٧ ٧ ٤ ٢[[55]](#footnote-55)

Dari penjelasan al-Alba>ni> di atas, dapat dinyatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis yang berstatus *d{ai>’f* (lemah), diriwayatkan oleh Abu>> Hurayrah (w. 681 M/ 61 H), dimuat oleh Imam al-Bayhaqi> (w. 1066 M/ 458 H) dalam kitabnya *Sya’b al-I>ma>n*, dan dimuat pula oleh al-Alba>ni> dalam kitabnya *Silsilah al-Aha>di>s| ad-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah wa As|aruha> as-Sayyi li al-Ummah*, dengan nomor hadis 2477.[[56]](#footnote-56)

Dalam penyebutan sumber asli, al-Alba>ni> dapat dikatakan konsisten saat menjelaskannya. Sebab dari seluruh hadis yang ada dalam *D{ai>’f al-Ja>mi’,* hanya ada satu hadis yang luput dijelaskan sumbernya oleh al-Alba>ni>, yaitu hadis yang terdapat dalam “*Fas{lun fi>>> al-Muh{alla bi (Al) min ha>z|a al-Huru>f* “ dari huruf *d{a>d{* berikut:

الضحك في المسجد ظلمة في القبر

(موضوع) الضعيفة ٣٨١٨[[57]](#footnote-57)

Namun, untuk penyebutan karya al-Alba>ni> yang lain, (yang juga memuat hadis yang sama), ia dapat dikatakan tidak konsisten. Sebab ditemukan pada beberapa hadis al-Alba>ni> tidak menjelaskan karyanya yang mana yang juga memuat hadis tersebut. Untuk itu, al-Alba>ni> hanya menggunakan rumus tanda tanya (?). Tidak terdapat pernyataan tentang apa yang dimaksud al-Alba>ni> dengan rumus tersebut. Apakah hadis itu tidak ada dalam karyanya yang lain, atau al-Alba>ni> (saat itu) masih dalam upaya pencarian. Sebagai contoh:

ساعة في سبيل الله خير من خمسين حجة

(ضعيف) (فر) ابن عمر ؟[[58]](#footnote-58)

عهد الله تعالى أحق ما أدى

(ضعيف) (طب) أبي أمامة ؟[[59]](#footnote-59)

واكلي ضيفك, فإن الضيف يستحي أن يأكل وحده

(ضعيف) (هب) ثوبان ؟[[60]](#footnote-60)

Di antara hal-hal yang juga harus diperhatikan dalam *D{ai>’f al-Ja>mi’* antara lain:

* 1. Pada huruf *nu>n*, setelah al-Alba>ni> menyebutkan hadis-hadis yang diawali dengan huruf *nu>n*, lalu hadis-hadis yang diawali dengan *alif, la>m*, dan *nu>n*. Ia menulis pembah{asan khusus yang diberi judul dengan *al-Mana>hi>* (larangan-larangan), yaitu hadis-hadis yang diawali dengan ungkapan نهى.[[61]](#footnote-61)
  2. Al-Alba>ni> juga mengelompokkan hadis-hadis yang diawali dengan huruf لا dalam satu kelompok khusus, yaitu terletak di huruf *al-la>m alif* ((حرف اللام ألف. Jadi, hadis-hadis tersebut tidak berada dalam huruf *al- la>m* (حرف اللام).[[62]](#footnote-62)
  3. Hadis-hadis yang diawali dengan ungkapan (كان), dibagi oleh al-Alba>ni> kepada dua pembagian: (1) hadis-hadis yang berkaitan dengan *asy-Syama>’il* (budi pekerti dan pribadi Rasulullah SAW), dan (2) hadis-hadis yang tidak berkaitan dengan *asy-Syama>’il.* Untuk hadis-hadis yang berkaitan dengan *asy-Syama>’il* dikelompokkan dalam satu kelompok dengan judul *“Ba>b Ka>na wa hiya min asy-Syama>’il asy-Syari>fah”.*[[63]](#footnote-63) Sedangkan HhHhHhhhhhiHhakasHIhadis-hadis yang tidak berkaitan dengan *asy-Syama>’il* ditulis seperti biasa, yaitu dimasukkan dalam kelompok hadis-hadis yang diawali dengan huruf *kaf*.[[64]](#footnote-64)

Jika dilihat dari kolerasi antara kedua kitab, yaitu *D{ai>’f al-Ja>mi’* dan *al-Fath{ al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r* dapat dinyatakan bahwa secara umum sistematika penulisan kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’* sama dengan sistematika penulisan *al-Fath{ al-Kabi>r.* Namun *D{ai>’f al-Ja>mi’* memiliki ciri khas tersendiri yaitu kitab ini khusus berisikan hadis-hadis yang tidak dapat dijadikan *hujjah* sehingga jika pembaca ingin mengetahui hadis-hadis *d{a’i>f, d{ai>’f jiddan atau mawd{u>’* dalam *al-Fath{ al-Kabi>r,* ia cukup membaca kitab *D{ai>’f al-Ja>mi’*. Tidak ketinggalan al-Alba>ni> juga menambahkan keterangan terhadap hadis berupa kualitas hadis dan penyebutan kitabnya yang lain yang juga memuat hadis yang sama. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kajian al-Alba>ni> yang tertuang dalam *D{ai>’f al-Ja>mi’* telah menyempurnakan hasil usaha Yu>suf an-Nabha>ni> dalam *Fath al-Kabi>r fi>> D{amm az-Ziya>dah ila al-Ja>mi’ as-S{agi>r.*

**Tinjauan Konsistensi al-Alba>ni> terhadap Kritik Hadis *Tas{h{i>h{ ad{-D{a’i>f-*nya**

***Taqwiyyah* Hadis *Matru>k***

Matru>k menurut bahasa artinya dibuang, yang ditinggalkan. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang di dalam *sanad-*nya terdapat seorang perawi yang dituduh berdusta.[[65]](#footnote-65) Menurut al-Alba>ni> hadis yang di dalamnya terdapat perawi *matru>k* termasuk hadis yang sangat lemah *(d{ai>’f jiddan)*. Ia menuturkan:

ضعيف جدا هو ماكان في سنده متروك أو شديد الضعف كثرت المناكير في رواياته حتى خشي أن تكون من وضعه.[[66]](#footnote-66)

“Hadis berstatus *d{ai>’f jiddan* maksudnya adalah hadis yang di dalam *sanad*-nya terdapat perawi yang ditinggalkan riwayatnya, atau kuat kerancuan periwayatannya, sampai-sampai ditakutkan perawinya telah memalsukan periwayatan-periwayatan tersebut”.

Contoh hadis *matru>k* yang dikuatkan oleh al-Alba>ni> dalam *D{a’i>f al-Ja>mi’*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam at{-T{abbra>ni> dalam *al-Mu’jam al-Aws{at{h* secara *marfu>’* sebagai berikut;

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم: خصال ست ؛ ما من مُسلم يموتُ في واحدة منْهن؛ إلا كانت ضامناً على الله أن يدْخِلَه الجنّة: رجل خرج مجاهداً، فإن مات في وجْهه؛ كان ضامناً على الله ,ورجل تبع جنازة، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله , ورجل عاد مريضاً، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله,ورجل توضأ فأحسن الوضوء، ثم خرج إلى المسجد لصلاته، فإن مات في وجهه؛ كان ضامناً على الله ,ورجل أتى إماماً ، لا يأتيه إلا ليعزِّره ويوقره ، فإن مات في وجهه ذلك؛ كان ضامناً على الله ,ورجل في بيته، لا يغتاب مسلماً، ولا يجرُّ إليهم سخطاً ولا نقمة، فإن مات؛ كان ضامناً على الله. (رواه الطبراني)[[67]](#footnote-67)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari ‘A>isyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Ada enam jenis amalan yang jika seseorang mati pada saat melakukan amalan tersebut, ia mendapatkan jaminan dari Allah SWT berupa surga;(1) seorang yang berjihad di jalan Allah SWT. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (2) seorang yang mengikuti (penyelenggaraan) jenazah. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (3) seorang yang menjenguk orang sakit. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (4) seorang yang menuju masjid untuk salat. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (5) seorang yang mendatangi pemimpin untuk menasehatinya dan memuliakannya. Jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT, (6) seorang yang di dalam rumahnya dengan tidak mengunjing orang lain, berkata kasar, dan sumpah serapah, jika ia mati, maka ia dalam jaminan Allah SWT”*. (H.R. at{-T{abbra>ni>)

Periwayatan hadis di atas diterima at{-T{abbra>ni> dari ‘Ali>> bin Sa’i>d ar-Ra>zi>, dari Ibrahi>m bin Muh{ammad bin Wa>s|ilah, dari al-H{akam bin Basyi>r, bin Salma>n, dari ‘Amru> bin Qays al-Mula>iy, dari ‘I>sa> bin ‘Abdu ar-Rah{ma>n, dari az-Zuhri>, dari ‘Urwah bin Zubayr, dari ‘A>isyah, dari Rasulullah SAW. Al-Alba>ni> menerangkan bahwa seluruh rangkaian *sanad* tersebut adalah perawi yang *s|iqqah* kecuali ‘I>sa> bin ‘Abdu ar-Rah{ma>n. Al-Alba>ni> mengutip ucapan Imam al-Hays|ami> (1404 M/ 807 H) dalam *Majma’ Zawa>id* yang mengatakan bahwa ‘I>sa> bin ‘Abdu ar-Rah{ma>n adalah perawi yang *matru>k*, atau tertuduh berdusta.[[68]](#footnote-68)

Hadis di atas meskipun lemah, jelas al-Alba>ni>, dapat dikuatkan dengan riwayat-riwayat lain, di antaranya:

1. Riwayat Imam Ah{mad dalam *Musnad*nya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عُلَىِّ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ مُعَاذٍ قَالَ عَهِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِى خَمْسٍ مَنْ فَعَلَ مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللَّهِ مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ أَوْ خَرَجَ غَازِيًا فِى سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ دَخَلَ عَلَى إِمَامٍ يُرِيدُ بِذَلِكَ تَعْزِيرَهُ وَتَوْقِيرَهُ أَوْ قَعَدَ فِى بَيْتِهِ فَيَسْلَمُ النَّاسُ مِنْهُ وَيَسْلَمُ. (رواه أحمد)[[69]](#footnote-69)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari 'Abdulla>h , telah bercerita kepadaku ayahku, telah bercerita kepada kami Qutaybah bin Sa’i>d, telah bercerita kepada kami Ibnu Lahî'ah dari al-Hârits bin Yazîd, dari 'Alibin Rabah, dari 'Abdulla>h bin 'Amr bin al-‘Âsh, dari Mu'âdz bin Jabal, ia berkata; Rasulullah SAW mewasiatkan lima hal pada kami, barangsiapa melaksanakannya akan mendapat jaminan dari Allah; barangsiapa menjenguk orang sakit, pergi mengantar jenazah, pergi berperang dijalan Allah, mengunjungi pemimpin dengan maksud menguatkan dan memuliakannya atau tinggal dirumahnya hingga orang-orang selamat dari (ganggugannya) dan ia pun selamat”.* (H.R. Ah{mad )

1. Hadis yang di*s{ah{i>h{*kan oleh Ibnu H{ibba>n, al-H{a>kim dan az-Z|ahabi>[[70]](#footnote-70) sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Abu> Da>wud berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عَتِيقٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِى ابْنَ سَمَاعَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِىُّ حَدَّثَنِى سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ أَبِى أُمَامَةَ الْبَاهِلِىِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِى سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أبو داود)[[71]](#footnote-71)

Artinya:*“Diriwayatkan hadis dari Abdu as-Sala>m bin 'Ati>q, telah menceritakan kepada kami Abu>> Mus[ir, telah menceritakan kepada kami Isma'îl bin ‘Abdilla>h bin Sama'ah, telah menceritakan kepada kami al-Awza>‘i>, telah menceritakan kepadaku Sulayma>n bin H{abi>b, dari Abu> Umamah al-Bâhiliyy, dari Rasulullah SAW, beliau berkata: "Tiga golongan, seluruhnya mendapat jaminan dari Allah 'azza wajalla, yaitu: orang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, maka ia mendapat jaminan dari Allah hingga Allah mematikannya dan memasukkannya ke dalam Surga, atau memberikan kepadanya apa yang ia peroleh berupa pahala atau rampasan perang. Dan seorang laki-laki yang pergi ke masjid, maka ia mendapat jaminan dari Allah hingga Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam surga atau memberikan kepadanya apa yang ia peroleh berupa pahala dan ghanimah, serta seorang laki-laki yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam maka ia mendapat jaminan dari Allah 'azza wajalla".* (H.R. Abu>> Da>wud)

1. Riwayat Imam an-Nasa>i> dalam *Sunan-*nya:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِىِّ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُ الْمُجَاهِدُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ وَالنَّاكِحُ الَّذِى يُرِيدُ الْعَفَافَ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِى يُرِيدُ الأَدَاءَ .(رواه النسائي)[[72]](#footnote-72)

Artinya: “*Diriwayatkan hadis dari Muh{ammad bin Abdulla>h bin Yazi>d dari ayahnya, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdulla>h bin al-Muba>rak dari Muh{ammad bin ‘Ajla>n dari Sa’i>d al-Maqburi dari Abu>> Hurayrah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tiga golongan yang semuanya merupakan hal atas Allah 'azza wajalla untuk membantunya, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah menginginkan kesucian diri, dan sahaya yang mengadakan perjanjian pembebasan dirinya yang ingin menunaikan kewajibannya".* (H.R. an-Nasa>i>)

1. Riwayat Imam Ibnu Ma>jah dalam *Sunan-*nya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِى سَعِيدٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُ الْغَازِى فِى سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِى يُرِيدُ الأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِى يُرِيدُ التَّعَفُّفَ (رواه ابن ماجه)[[73]](#footnote-73)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari Abu> Bakar bin Abu> Syaybah dan Abdulla>h bin Sa’i>d, keduanya berkata; “Telah menceritakan kepada kami Abu>> Khâlid al-'Ahmar, dari Ibnu 'Ajlân, dari Sa’i>d bin Abu> Sa’i>d, dari Abu>> Hurayrah berkata; “Rasulullah SAW bersabda: "Ada tiga orang yang berhak di tolong oleh Allah; orang yang berperang di jalan Allah, seorang budak mukatab yang ingin merdeka dengan melaksanakan kesepakatan bersama tuannya serta seorang laki-laki yang menikah dengan tujuan menjaga kehormatan diri."(*H.R. Ibnu Ma>jah)

Kualitas hadis-hadis di atas dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, masing-masing hadis dapat dijadikan *hujjah* (*h{asan* atau *s{ah{i>h{*). Berdasarkan hal itu, menurut al-Alba>ni>, dapat merubah status hadis ‘A>isyah, yang awalnya berstatus *d{ai>’f jiddan* menjadi *S{ah{i>h{{ lighayrih.*[[74]](#footnote-74) Namun, perubahan ini tidak dapat diterima sebab bertentangan dengan metodenya sendiri. Al-Alba>ni> mensyaratkan bahwa hadis *d{ai>’f* dapat menjadi *s{ah{i>h{{* jika tingkat ke-*d{a’i>f-*annya tidak kuat.[[75]](#footnote-75) Hadis ‘A>isyah di atas merupakan hadis yang telah dihukumi oleh al-Alba>ni> dengan status lemah sekali atau *d{ai>’f jiddan* sehingga sangat mengherankan ia merubah status tersebut menjadi *s{ah{i>h{*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa al-Alba>ni> tidak konsisten dalam persoalan ini.

***Taqwiyyah* Hadis *Munkar***

*Munkar* menurut bahasa adalah *isim maf’u>l* dari kata *al-inka>r*, lawan dari kata *al-iqr>ar*. Adapun hadis *munkar* menurut istilah, para ulama mendefiniskannya dengan dua pengertian. Pertama, hadis dengan perawi yang banyak kesalahan atau kelalaiannya, atau tampak ke-*fasiq*-annya atau lemah ke-*s|iqah-*annya. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah dan bertentangan dengan riwayat perawi yang *s|iqah*.[[76]](#footnote-76)

Hadis *munkar* yang di-*tas{h{i>h{* al-Alba>ni> dalam *D{a’i>f al-Ja>mi* antara lain hadis mengenai keutamaan menutupi aib seorang muslim sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِى بَيْتِهِ (رواه ابن ماجه)[[77]](#footnote-77)

Artinya*: “Diriwayatkan hadis dari Ibnu 'Abba>s, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Siapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya."* (H.R. Ibnu Ma>jah)

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dari Ya’qu>b bin H{umayd bin Ka>sib, dari Muh{ammad bin ‘Us|ma>n al-Jumah{i>, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abba>s, dari Rasulullah SAW. Al-Alba>ni> menjelaskan bahwa *sanad* riwayat ini lemah disebabkan Muh{ammad bin ‘Us|ma>n al-Jumah{i>. Ia mengutip pendapat Imam Ibnu Abi> H{a>tim yang menyatakan bahwa Muh{ammad bin ‘Us|ma>n al-Jumah{i> adalah seorang *munkar al-h{adi>s|.*[[78]](#footnote-78)Makahal ini berimplikasi kepada ke-*d{a’i>f-*an hadis tersebut.

Meskipun demikian, pada karangan al-Alba>ni lainnya, ia merivisi penilaian tersebut dengan status *s{ah{i>h{.*Dalam *S{ah{i>h Sunan Ibni Ma>jah,* ia mengisyaratkan bahwa bahasan mengenai perubahan itu telah diurainya dalam kitab *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah* dengan nomor hadis 2341. [[79]](#footnote-79) Namun, ternyata dalam kitab tersebut, ia tidak membahas hadis di atas. Al-Alba>ni> mengupas soal hadis lain yang semakna, yaitu riwayat Imam Ah{mad. Adapun riwayat Ibnu Ma>jah diungkap hanya sebagai *sya>hid* terhadap riwayat itu.[[80]](#footnote-80)

Apabila ditelusuri riwayat-riwayat yang dikemukakan al-Alba>ni> yang semakna dengan hadis Ibnu Ma>jah, di antaranya riwayat Ah{mad, al-Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wu>d, at-Tirmiz|i>, Ibnu al-Ja>ru>d dan lainnya. Hadis tersebut, berdasarkan metode al-Alba>ni> dapat dinaikkan kepada derajat *s{ah{i>h> ligairih,* sebab didukung oleh jalur yang cukup banyak.Namun, al-Alba>ni> berseberangan dengan metodenya yang lain, yaitu *tas{h{ih{ ad{-d{a’i>f* hanya dapat dilakukan jika hadis tersebut tidak dalam tingkatan *d{a’if* sekali. Sedangkan hadis *munkar* termasuk hadis yang lemah sekali. Bahkan kategorinya berada pada urutan ketiga di bawah hadis *mawd{u>*’ dan *matru>k*.[[81]](#footnote-81) Sehingga dapat disimpulkan al-Alba>ni> tidak konsisten dalam hal ini.

***Taqwiyyah* Hadis *Majhu>l***

Kata jah>alah secara bahasa adlah lawan kata dari “mengetahui”. Sedangkan lafaz al-jaha>lah bi ar-ra>wi> artinya “ketidaktahuan akan kondisi perawi”. Kata *al-majhu>l* artinya : “orang yang tidak diketahui jati dirinya atau sifat-sifatnya”. *Majhu>l* mencakup tiga hal :

* + 1. *Majhu>l al-‘ayn*, artinya : “seorang perawi yang disebut namanya dan tidak ada *yang meriwayatkan darinya kecuali seorang perawi saja. Orang ini tidak* *diterima* riwayatnya kecuali ada ulama yang mengatakan bahwa ia adalah perawi yang dapat dipercaya”.
    2. *Majhul al-h{a>l*, atau dinamakan juga *al-mastu>r* (yang tertutupi), adalah “seorang perawi yang mana ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan hadits darinya dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa ia dalah perawi yang dapat dipercaya”. Riwayat orang seperti ini menurut pendapat mayoritas ulama adalah ditolak.
    3. *Al-Mubham*, artinya; “Seorang perawi yang tidak disebut namanya dengan jelas dalam sanad”. Maka riwayat orang seperti ini adalah ditolak sampai namanya diketahui.[[82]](#footnote-82)

Berikut contoh hadis *majhu>l* yang dikuatkan oleh al-Alba>ni> dengan jalur *sanad* lainnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu> Da>wud dalam *Sunan-*nya secara *marfu’*:

عَنْ أَبِى وَهْبٍ الْجُشَمِىِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ (رواه أبو داود)[[83]](#footnote-83)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari Abu> Wahab al-Jusyami> -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdulla>h dan 'Abdu ar-Rah{ma>n dan yang paling benar adalah Hamma>m dan H{aris| dan yang paling jelek adalah H{arb dan Murrah."* (H.R. Abu> Da>wu>d)

Periwayatan hadis di atas diterima Abu> Da>wud dari Ha>ru>n bin ‘Abdilla>h, dari Hisya>m bin Sa’i>d at{-T{alaqa>ni>, dari Muh{ammad bin al-Muha>jir al-Ans{a>ri>, dari ‘Aqi>l bin Syabi>b, dari Abi> Wahb al-Jusyami>, dari Rasulullah SAW.Al-Alba>ni> menerangkan bahwa seluruh rangkaian *sanad* tersebut adalah perawi yang *s|iqqah* kecuali ‘Aqi>l bin Syabi>b. Ia adalah seorang ra>wi> yang *majhu>l (al-‘ayn).*[[84]](#footnote-84)

Hadis di atas meskipun lemah, menurut al-Alba>ni> dapat dikuatkan dengan adanya riwayat lain, di antaranya adalah riwayat *mursal s{ah{i>h{* dari Ibnu Wahb dalam *al-Ja>mi’:*

أَخْبَرَنِي [دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ،](http://www.islamweb.net/hadith/RawyDetails.php?RawyID=2799) عَنْ [عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ بُخْتٍ،](http://www.islamweb.net/hadith/RawyDetails.php?RawyID=5275) قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ": خَيْرُ الأَسْمَاءِ : عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُ الأَسْمَاءِ : هَمَّامٌ وَحَارِثٌ، وَشَرُّ الأَسْمَاءِ : حَرْبٌ، وَمُرَّةُ (رواه ابن وهب)[[85]](#footnote-85)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari Da>wud bin Qays, dari ‘Abdu al-wahha>b bin Bukht, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdulla>h dan 'Abdu ar-Rah{ma>n dan yang paling jelek adalah H{arb dan Murrah."* (H.R. Ibnu Wahb)

Begitu juga dengan hadis riwayat Imam Ah{mad berikut;

عَن أَبِى وَهْبٍ الْجُشَمِىِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ (رواه الإمام أحمد)[[86]](#footnote-86)

Artinya: *“Diriwayatkan hadis dari Abu> Wahab al-Jusyami> -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdulla>h dan 'Abdu ar-Rah{ma>n dan yang paling jelek adalah H{arb dan Murrah."* (H.R. Ah{mad)

Selain dua hadis di atas, al-Alba>ni> mengatakan bahwa terdapat riwayat lain dari Ibnu Mandah dalam kitab *al-Is{a>bah* (2/392), dan Ibnu ‘Adi> dalam *al-Ka>mil* dari jalur Abi> Ya’la>. Namun kedua riwayat ini adalah riwayat yang lemah, sebagaimana yang diakui oleh al-Alba>ni>.[[87]](#footnote-87) Sehingga *tas{h{i>h{ al-Alba>ni>* terhadap hadis Abi> Wahb al-Jusyami> tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena (pertama), umumnya riwayat-riwayat yang dijadikan pendukung oleh al- Alba>ni> untuk menguatkan hadis Abi> Wahb al-Jusyami> adalah riwayat yang lemah. Artinya, jika dikuatkan, tidak sampai kepada derajat *s{ah{i>h{ ligairih,* tetapi hanya kepada derajat *h{asan ligairih*. Kedua, al-Alba>ni> juga membenarkan bahwa riwayat Abi> Wahb al-Jusyami> dengan tambahan (وَأَصْدَقُ الأَسْمَاءِ : هَمَّامٌ وَحَارِثٌ) menyalahi riwayat-riwayat yang *s{ah{i>h{,* sehingga hadis ini dapat dikategorikan juga sebagai hadis *munkar* dilihat dari segi menyalahi riwayat *s|iqqa>t.* Jadi, dalam kasus ini, al-Alba>ni tidak konsisten dengan teori yang diperpeganginya.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Sebagai sebuah kesimpulan dapat dinyatakan bahwa al-Alba>ni> dalam menerapkan konsep *tas{h{i>h{* terhadap hadis-hadis yang telah di-*d{ai>’f-*kan dalam *D{a’i>f al-Ja>mi’,* tampaknya ia kurang konsisten. Berdasarkan investigasi dalam kitab tersebut ditemukan al-Alba>ni men-*s{ah{i>h-*kan hadis yang telah dihukuminya dengan status *d{a’i>f jiddan* (hadis *matru>k* dan hadis *mungkar*.) dan hal ini tentu saja bertentangan dengan metodenya sendiri yang menyatakan bahwa hadis *d{a’i>f* tidak dapat dinaikkan derajatnya jika tingkat ke-*d{a’i>f-*annya berat meskipun hadis tersebut “didukung” oleh riwayat-riwayat lain.

Kemudian demi kesempurnaan kitab *D{a’i>f al-Ja>mi’* dan mengikut kepada langkah yang telah ditempuh oleh sarjana hadis dari masa ke masa, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap kitab ini*,*  khususnya hadis-hadis yang telah direvisi al-Alba>ni, baik kasus *tas{h{i>h{ ad}-d{ai>’f* atau *tah}si>n ad}-d{ai>’f.*  Penulis menyarankan agar kitab *D{a’i>f al-Ja>mi’*pada saat dilakukan percetakan ulang sudah dilengkapi dengan *ta’li>q-ta’li>q*, baik itu berupa *footnote* atau lainnya sebagai “peringatan” bagi para pembaca bahwa beberapa hadis telah direvisi penilaiannya oleh al-Alba>ni>. Meskipun hal ini sudah dilakukan oleh Zahi>r asy-Syawi>sy, namun *ta’li>q-*nya tersebut masih diperlukan penyempurnaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

‘Abdulla>h, ‘A>s{im ‘, *Tarjamah Mu>jazah li Fad{i>lah al-Muh{addis| asy-Syaikh Abi> ‘Abdu ar-Rah{ma>n Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>*, Madinah: Da>r al-Mada>ni>, tt.

Abdu ar-Rah{ma>n , Aba>di>Abû, *‘Awn al-Ma’bu>d ‘ala Sunan Abi> Dawu>d,* Saudi Arabia: Da>r al-Afka>r, 2009.

Abu> Syadi>, Ibrahi>m, *al-Ikhtiyara>t al-Fi>qhiyyah li al-Ima>m al-Alba>ni>*, Kairo: Da>r al-Ghadd al-Jadi>d, 2006.

Al-Alba>ni>, Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1988.

*---------------------------------------------,Irwa>’ al-Gali>l Fi> Takhri>j Aha>di>s| Mana>r as-Sabi>l*, Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1405 H/1985 M

*---------------------------------------------, S{ah{i>h{{ al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1988.

*---------------------------------------------, S{ah{i>h{{ at-Targi>b wa at-Tarhi>b*, Riyadh: Maktabah al-Ma’a>rif, 2000.

*---------------------------------------------, S{ah{i>h{{ Sunan an-Nasa>i>*, Riyadh: Maktabah al-Ma’a>rif, 1998.

*---------------------------------------------, S{ah{i>h{{ Sunan Ibni Ma>jah*, Riyadh: Maktabah al-Ma’a>rif, 1997.

*---------------------------------------------, as-Silsilah as-S{ah{i>h{ah*, Beirut: Maktab al-Ma’a>rif, 1995.

*---------------------------------------------,Silsilah al-Aha>di>s| ad-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah wa As|aruha> as-Sayyi li al-Ummah,* Beirut: Maktab al-Ma’a>rif, 2008.

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Fi>lsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Brown, Jonathan, *The Canonization of al-Bukha>ri> and Muslim,* Leiden: Brill, 2007.

CD ROM, *Mawsu>’ah al-H{adi>s|| asy-Syari>f:* *Musnad Ah{mad.*

Da>wud , Abu>, *Sunan Abi> Da>wud* , Mesir: Jam’iyyah al-Maknaz al-Isla>mi>, 2000.

Fanany, “M. Nashiruddin Al-Albani Pakar Hadits Kontemporer”, *Al-Muslimun*, XXII, 256, Juli 1991 M.

Ibrahi>m Muh{ammad, *Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni> Muh{addis| al-‘As{r wa Na>s{ir as-Sunnah,* Damaskus: Da>r al-Qalam, 2001.

Jujun S. Suriasumantri, *Fi>lsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

An-Nabha>ni>, Yu>suf ibn Ismâ’îl, *Syawa>hid al-Haq fi>> al-Istiga>s|ah bi Sayyid al-Khalq*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Isla>mi>, 2007.

An-Nasa>i>, Ah{mad ibn Syu’ayb, *Sunan an-Nasa>i>,* Mesir: Jam’iyyah al-Maknaz al-Isla>mi>, 2000.

S{ali>h{ al-Munjid, Muh{ammad, *Ah{da>s| Mu’s|irah fi>> H{aya>t Syaikh al-‘Allamah al-Alba>ni>,* Alexandria: Da>r al-I>ma>n, 2000.

Asy-Syaiba>ni>, Muh{ammad Ibrahi>m*, Hayat al-Alba>ni> wa As|a>ruhu wa S|ana>u al-‘Ulama alayhi*, Kairo: Maktabah asy-Syarra>wi>>, 1987.

Ibn ‘Uqayl, Abdulla>h , *al-Ima>m al-Alba>ni> Rahimahulla>h, Durûs, wa Mawa>qif, wa ‘Ibar,* Riyadh: Da>r at-Tauh{i>d, 2008.

Ibn Yusuf, al-Gari>b, ‘Abdu al-Ba>sit{ *at-Tanbiha>t al-Mali>h{a>t ‘ala ma Tara>ja’a ‘anhu al-‘Alla>mah al-Muh{addis| al-Alba>ni>,* Saudi Arabia: Da>r ar-Ra>wi>, 2000.

1. H.R. Ah{mad (CD *Mawsu>’ah al-H{adi>s|| asy-Syari>f:* *Musnad Ah{mad. Musnad asy-Sya>miyyi>n*, Hadis 17.275). [↑](#footnote-ref-1)
2. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1988), h. 270. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *as-Silsilah as-S{ah{i>hah*, (Beirut: Maktab al-Ma’a>rif, 1995), jilid 7, h. 1.198. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-4)
5. Diriwayatkan oleh Imam Abu>> Da>wud dalam *Sunan-*nya, *Kitab al-Adab, Bab fi>> Tagyi>r al-Asma>’*, nomor hadis 4.952. Lihat Abu>> Da>wud, *Sunan Abiy Da>wud*, (Mesir: Jam’iyyah al-Maknaz al-Isla>mi>, 2000), h. 829. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, h. 359. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *as-Silsilah as-S{ah{i>hah*, jilid 3, h. 34. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aba>di> Abu>> Abdu ar-Rah{ma>n, *‘Awn al-Ma’bu>d ‘ala Sunan Abi> Da>wud,* (Saudi Arabia: Da>r al-Afka>r, 2009), h. 2128. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206. [↑](#footnote-ref-10)
11. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian fi>>lsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54. [↑](#footnote-ref-11)
12. Istilah penalaran ilmiah merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Kegiatan berpikir ini mempunyai ciri tertentu, yaitu: 1) proses berpikir logis; dan 2) proses berpikir analitik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Fi>>lsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), h. 43. [↑](#footnote-ref-12)
13. Logika induktif adalah cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai penyataan atau kasus yang bersifat individual (khusus). Sedangkan logika deduktif adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat individual (khusus). Hanya saja yang perlu diperhatikan bahwa dalam penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir yang dinamakan *silogismus* (pola pikir yang disusun dari dua pernyataan dan sebuah kesimpulan). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Fi>>lsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, h. 48-49. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibrahi>m Muh{ammad, *Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni> Na>s{ir as-Sunnah wa Muh{addis| al-‘As{r,* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 1999), h. 11. Lihat juga Jonathan Brown, *The Canonization of al-Bukha>ri> and Muslim,* (Leiden: Brill, 2007), h. 321. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muh{ammad Ibrahi>m asy-Syaiba>ni>*, Hayat al-Alba>ni> wa As|a>ruhu wa S|ana>u al-‘Ulama alayhi*, (Kairo: Maktabah asy-Syarra>wi>>, 1987), h. 44. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.*, h. 80-81. [↑](#footnote-ref-16)
17. ‘Abdulla>h ibn ‘Uqayl, *al-Ima>m al-Alba>ni> Rahimahulla>h, Durûs, wa Mawa>qif, wa ‘Ibar,* (Riyadh: Da>r at-Tauh{i>d, 2008), h. 292. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.*, h. 67. [↑](#footnote-ref-18)
19. Nu>r ad-Di>n T{a>lib, *Maqa>la>t al-Alba>ni>*, (Riyadh: Da>r At{las, 2000), h. 182. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*. Lihat juga Kamaruddin Amin, *Nasiruddin al-Alba>ni> On Muslim’s Sahih: A Critical Study Of His Method*, BRILL, Society Volume 11 nomor 2 tahun 2004, h. 149. [↑](#footnote-ref-20)
21. Al-Alba>ni> dikenal sebagai ulama yang memegang teguh *sunnah* sampai akhir hidupnya. Ia pernah berpesan, bahwa jika ia wafat agar segera dimakamkan sesaat setelah kematian, tidak boleh ditunda-tunda, hal sebagai bentuk pengamalan hadis Rasulullah tentang bersegera menguburkan jenazah dan tidak menunda-nundanya. Ia juga berpesan agar jenazahnya tidak diletakkan di peti es dan agar dibawa dari rumahnya ke perkuburan dengan diusung (tidak membawa kendaraan). Lihat ‘Abdul Ba>sit{ ibn Yu>suf al-Gari>b, *at-Tanbiha>t al-Mali>h{a>t ‘ala ma Tara>ja’a ‘anhu al-‘Alla>mah al-Muh{addis| al-Alba>ni>,* (Saudi Arabia: Da>r ar-Ra>wi>, 2000), h. 17. [↑](#footnote-ref-21)
22. ‘Abdulla>h ibn ‘Uqayl, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-22)
23. Muh{ammad al-Majzu>b, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-23)
24. Muh{ammad S{ali>h{ al-Munjid, *Ah{da>s| Mu’s|irah fi>> H{aya>t Syaikh al-‘Allamah al-Alba>ni>,* (Alexandria: Da>r al-I>ma>n, 2000), h. 10. [↑](#footnote-ref-24)
25. Fanany, “M. Nashiruddin Al-Albani Pakar Hadits Kontemporer”, *Al-Muslimun*, XXII, 256 (Juli 1991 M), h. 41. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kitab terakhir yang menjadi kajian al-Alba>ni> di perpustakan az-Z{a>hiriyyah adalah *Tahz|i>b S{ah{i>h al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa al-Istidra>k ‘alaih.* Al-Alba>ni> menceritakan bahwa sakit yang ia derita –sebelum wafat- membuatnya hanya bisa duduk, dan ia sangat benci jika melakukan hal yang tidak bermanfaat. Akhirnya kitab itu dibacakan kepadanya, dan ia pun meneliti dan mengkajinya. Lihat Ibrahi>m Muh{ammad, *op.cit*., h. 18. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-27)
28. ‘Abdulla>h ibn ‘Uqayl, *op.cit.,* h. 194-195. Mengenai hal ini al-Alba>ni> pernah menuturkan:

    "كنت جمعت منذ أكثر من عشرسنوات ألوف الأحاديث في أكثر من أربعين مجلدا معوزة إلى مصادرها الكثيرة. نقلتها بخطي من مئات المخطوطات المحفوظة في عدة مكتبات معروفة, مثل مكتبة الظاهرية بدمسق, ومكتبة الأوقاف الإسلامية بحلب, والمكتبة المحمودية بالمسجد النبوي, ومكتبة عارف حكمة في المدينة المنورة, وغيرها من المكتبات التي حوت من نفائس الكتب الحديثية, والفوائد والأجزاء والسيرة والتاريخ والتراجم مما لم يطبع شيئا منها حتى الأن."

    “Aku kumpulkan ribuan hadis Nabi selama lebih dari sepuluh tahun dari empat puluh lebih jilid yang terdapat dalam berbagai kitab-kitab hadis. Aku lakukan itu dengan cara menyalin ulang dari ratusan manuskrip yang tersimpan di berberapa perpustakaan. Di antaranya pustaka *az-Z{a>hiri>yah* di Damaskus, pustaka *al-Awqa>f al-Isla>mi>yah* di Halb, *al-Maktabah al-Mah{mu>diyyah* di Masjid an-Naba>wi>>, pustaka ‘*A>rif Hikmah* di Madinah al-Munawwarah, dan pustaka-pustaka lainnya yang menyimpan kitab-kitab hadis, *fawa>’id, juzu’*,sejarah, dan *at-tara>jum* dimana manuskrip-manuskrip itu belum dicetak hingga sekarang”. Lihat *Ibid.,* h. 57. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibrahi>m Muh{ammad, *op.cit*., h. 19. [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Alba>ni> menuturkan:

    “منهجنا القائم على اتباع الكتاب والسنة وعلى ما كان عليه سلفنا الصالح .وأعتقد أن البلاد السعودية إلى الآن لا يزال الكثيرون من أهل العلم فيهم على هذا المنهج متأثرين بما تأثرنا نحن مثلهم بدعوة شيخ الإسلام بحقّ أحمد بن تيمية رحمه الله, ثم تلميذه ابن القيم الجوزية, ثم بمن سار على منهجهم وسلك سبيلهم كالشيخ مُحمّد بن عبد الوهَّاب الذي كان له الفضل الأول بإحياء دعوة التوحيد في بلاد نجد أولاً وبتفصيلٍ دقيقٍ حتى لمسناه في الصغار قبل الكبارهناك, كما أنه أسس لدعوة اتباع السنة وعدم إيثار أيّ مذهب من مذاهب أهل السنة الأربعة على الكتاب والسنة"

    “*Manhaj* yang kami pegang adalah *manhaj* yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah serta berdasarkan pemahaman para *Salaf as-S{a>lih{*. Aku yakin negara Saudi Arabia –hingga sekarang- memiliki para ulama yang senantiasa berpegang teguh dengan *manhaj* ini. *Manhaj* yang diajarkan oleh Syaikh Islam Ibnu Taymiyyah (w. 1328 M/ 728 H), Ibnu al-Jawzi> (w. 1350 M/ 751 H), kemudian mereka yang juga mengikutinya seperti Syaikh Muh{ammad bin Abdu al-Wah{h{a>b (w. 1792 M/ 1206 H), seorang ulama yang memiliki keutamaan karena dakwahnya yang *haq* kepada penduduk Najd. Sebagaimana ia juga yang mempelopori untuk kembali mengikuti *sunnah* Nabi dan tidak fanatik terhadap mazhab manapun, termasuk mazhab yang empat (H{anafi>>, Ma>liki>, Syafi>’i>, dan H{anbali>)”. Lihat *Ibid.*, h. 20. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muh{ammad Ibrahi>m, *op.cit*., h. 5. [↑](#footnote-ref-31)
32. Al-Alba>ni> mengajukan kitabnya yang berjudul *Âda>b az-Z{ifa>f* untuk diterbitkan di penerbitan ini. [↑](#footnote-ref-32)
33. Mereka bertemu melalui perantara Zahi>r asy-Syawi>si>, pemilik percetakan *al-Maktab al-Isla>mi>* di Beirut, untuk mengoreksi ulang, *ta’li>q*, dan *takhri>j* hadis-hadis dalam *S{ah{i>h Ibnu Khuzaymah*. Mus{t{afa> al-A’z{a>mi> merumuskan dalam kitab tersebut jika terdapat komentar al-Alba>ni>, ia jelaskan dengan rumus (ناصر) atau (ن) [↑](#footnote-ref-33)
34. Pihak Universitas as-Salafi>yyah pernah meminta al-Alba>ni> untuk menjadi dosen hadis di sana namun al-Alba>ni> tidak menerimanya. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muh{ammad ibn Ibrahim, *op.cit*., h. 64-65. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*., h. 94-106. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibrahi>m Muh{ammad, *op.cit*., h. 96-113. [↑](#footnote-ref-37)
38. Usaha untuk mengeluarkan dan memisahkan antara hadis yang *s{ah{i>h*, *h{asan*, *d{ai>’f* dan palsu dalam suatu kitab kumpulan hadis oleh seorang *muh{adis|*. [↑](#footnote-ref-38)
39. Usaha untuk memberikan komentar terhadap sebuah buku atau tulisan. Metode ini lebih kurang seperti *syarah{*, hanya saja ia lebih ringkas. Kadangkala *ta’li>q* (komentar) yang diberi cuma sebaris saja. Misalnya penulis mendatangkan satu permasalahan, lalu pen*-ta’li>q* memberi komentar di bawahnya: “Dan ini adalah pendapat yang benar”, atau “Dan pendapat ini menyalahi pendapat mayoritas ulama”. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid*., h. 879. Ibrahi>m Abu> Syadi>, *al-Ikhtiyara>t al-Fi>qhiyyah li al-Ima>m al-Alba>ni>*, (Kairo: Da>r al-Ghadd al-Jadi>d, 2006), h. 21-26. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*., h. 625- 742. Lihat juga Ibrahi>m Muh{ammad, *loc.cit.,* ‘A>s{im ‘Abdulla>h , *Tarjamah Mu>jazah li Fad{i>lah al-Muh{addis| asy-Syaikh Abi ‘Abdu ar-Rah{ma>n Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>*, (Madinah: Da>r al-Mada>ni>, tt.), h. 22-35. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, jilid 1, (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1988), h. 5. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1988), h. 2. [↑](#footnote-ref-43)
44. Yu>suf bin Isma>‘i>l an-Nabha>ni> adalah seorang ulama yang sangat alim, cerdas, *wara’*, pemberi *hujjah*, takwa, dan ahli ibadah. Ia selalu menyenandungkan cinta dan pujian untuk Rasulullah SAW dalam bentuk tulisan, kutipan,riwayat, karangan, dan kumpulan syair. Yu>suf lahir pada tahun 1909 – meninggal di [Beirut](https://id.wikipedia.org/wiki/Beirut), [Lebanon](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebanon), 11 Desember 1977 pada umur 68 tahun. Nama lengkapnya adalah Na>s{ir ad-Di>n Yu>suf bin Isma>‘i>l an-Nabha>ni>, keturunan Bani Nabhan, salah satu suku Arab Badwi yang tinggal di Desa Ijzim, sebuah desa di bagian utara Palestina, suatu daerah di kota Haifa yang termasuk wilayah Akka, Beirut. Ia menghafal al-Qur’an dengan berguru kepada ayahnya sendiri, Isma>‘i>l bin Yusuf, seorang syaikh berusia 80 tahun yang *h{afi>z{* serta selalu mengkhatamkan al-Qur’an setiap tiga hari sekali. Selesai mengkhatamkan hafalan al-Qur’an dan pendidikan *s|anawiyyah* (setingkat Sekolah Menengah Atas), Yu>suf disekolahkan orang tuanya ke Universitas al-Azhar. Di sana, ia sangat tekun belajar dan menggali ilmu dengan baik dari imam-imam besar, ulama-ulama umat yang kritis, ahli ilmu syariah dan bahasa Arab dari empat imam madzhab. Lihat Yu>suf ibn Isma>‘i>l an-Nabha>ni>, *Syawa>hid al-Haq fi>> al-Istiga>s|ah bi Sayyid al-Khalq*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Isla>mi>, 2007), h. 3-8. [↑](#footnote-ref-44)
45. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, h. 939. [↑](#footnote-ref-45)
46. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, jilid 1, h. 12-13. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid,* h. 14. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.*, h. 32. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibrahi>m Muh{ammad., *op.cit*.,h. 85. [↑](#footnote-ref-51)
52. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, h. 3. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid.*, h. 368. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid.*, h. 537. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid.,* h. 326. [↑](#footnote-ref-55)
56. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Aha>di>s| ad-D{a’i>fah wa al-Mawd{u>’ah wa As|aruha> as-Sayyi li al-Ummah, op.cit.,* jilid 5, h. 498. [↑](#footnote-ref-56)
57. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *D{ai>’f al-Ja>mi’ as-S{agi>r wa Ziya>datuhu*, h. 526. [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid.,* h. 471. [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid.,* h. 559. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.,* h. 882. [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid.,* h. 865. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid.,* h. 891. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid.*, h. 626. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid.*, h. 605. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid*., h. 299 [↑](#footnote-ref-65)
66. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h at-Targi>b wa at-Tarhi>b*, juz 1, h. 4. [↑](#footnote-ref-66)
67. At{-T{abra>ni>, *Mu’jam al-Awshath*, (Kairo: Da>r al-Haramayn, 1995), h. 142-143 [↑](#footnote-ref-67)
68. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 7, h. 1149 [↑](#footnote-ref-68)
69. H.R. Ah{mad (CD *Mawsu>’ah al-H{adi>s|| asy-Syari>f:* *Musnad Ah{mad. Musnad al-Anshâr,*  Hadis 22520). Hadis ini dihukumi *h{asan* oleh Syeikh Syu’ayb al-Arnauth. Lihat Ah{mad ibn Hanbal, *Musnad Ah{mad*, juz 36, h. 412. Terdapat juga hadis lainnya yang diriwayatkan Ah{mad yang menguatkan riwayat ini, yaitu hadis dalam *Musnad Abîy Hurayrah*, nomor hadis 8796:

    عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ عِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَشُهُودُ الْجِنَازَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد) [↑](#footnote-ref-69)
70. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 7, h. 1150 [↑](#footnote-ref-70)
71. Diriwayatkan oleh Abu>> Da>wuddalam *Sunan-*nya, *Kita>b al-Jiha>d, Ba>b Fad{l al-Garq fi>> > al-Bah{r,* nomor hadis 2496. Lihat Abu>>Da>wud, *Sunan Abi> Da>wud*, h. 427. [↑](#footnote-ref-71)
72. Diriwayatkan oleh an-Nasa>i> dalam *Sunan-*nya, *Kita>b al-Jiha>d, Ba>b Fad{l ar-Rawh{ah fi>> Sabi>lilla>h*, nomor hadis 3133. Lihat Ah{mad ibn Syu’aib an-Nasa>i>, *Sunan an-Nasa>i>,* h. 505. Hadis ini, menurut Al-Alba>ni>, adalah hadis yang *s{ah{i>h*. Lihat Al-Alba>ni>*, S{ah{i>h Sunan an-Nasa>i>*, juz 2, h. 375-376. [↑](#footnote-ref-72)
73. Diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dalam *Sunan-*nya, *Kita>b al-‘Itq, Ba>b al-Maka>tib*, nomor hadis 2614. Lihat Muh{ammad ibn Yazi>d ibn Ma>jah, *Sunan Ibni Ma>jah,* (Mesir: Jam’iyyah al-Maknaz al-Isla>mi>, 2000), h. 365. Al-Alba>ni> menjelaskan bahwa hadis ini adalah hadis *h{asan*. Lihat Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h Sunan Ibni Ma>jah*, juz 2, h. 311. [↑](#footnote-ref-73)
74. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 7, h. 1151. [↑](#footnote-ref-74)
75. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h at-Targi>b wa at-Tarhi>b*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’a>rif, 2000), juz 1, h. 9. [↑](#footnote-ref-75)
76. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Irwa>’ al-Gali>l Fi> Takhri>j Aha>di>s| Mana>r as-Sabi>l*.*||* h. 119. [↑](#footnote-ref-76)
77. Diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dalam *Sunan-*nya, *Kita>b al-H{udu>d, Ba>b as-Satr ‘ala al-Mukmin wa Daf’u a;-H{udu>d bi asy-Syubha>t,* nomor hadis 2643. [↑](#footnote-ref-77)
78. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 5, h. 451-452. [↑](#footnote-ref-78)
79. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *S{ah{i>h Sunan Ibni Ma>jah,* juz 2, *op.cit.* [↑](#footnote-ref-79)
80. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 5, h. 448. [↑](#footnote-ref-80)
81. Mah{mu>d at{-T{ah{h{a>n,*Taysi>r Mus{t{alah{ al-H{adi>s||*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’a>rif, 1996)*|*, h. 118. [↑](#footnote-ref-81)
82. Mah{mu>d at{-T{ah{h{a>n, *Taysi>r Mus{t{alah{ al-H{adi>s||*, h. 149-151. [↑](#footnote-ref-82)
83. Diriwayatkan oleh Abu>> Da>wuddalam *Sunan-*nya, *Kita>b al-Jiha>d, Ba>b Fad{l al-Garq fi>> > al-Bah{r,* nomor hadis 2496. Lihat Abu>>Da>wud, *Sunan Abi> Da>wud*, h. 427. [↑](#footnote-ref-83)
84. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Irwa>’ al-Gali>l fi> Takhri>j Aha>di>s| Mana>r as-Sabi>l*, Jilid VII, Cet. II., (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1405 H/1985 M), h. 408-409. [↑](#footnote-ref-84)
85. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 3, h. 33. [↑](#footnote-ref-85)
86. Diriwayatkan oleh Imam Ah{mad dalam *Musnad*-nya, Awwal Musnad al-Kufiyyi>n, H{adi>s| *Abu> Wahab al-Jusyami,* nomor hadis 19337. Riwayat Ah{mad ini adalah riwayat yang lemah. Lihat Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Irwa>’ al-Gali>l, loc.cit.* [↑](#footnote-ref-86)
87. Muh{ammad Na>s{ir ad-Di>n al-Alba>ni>, *Silsilah al-Ah{a>di>s| as-S{ah{i>hah,* jilid 3, h. 572. [↑](#footnote-ref-87)